

Received: 28-10-2024 | Accepted: 25-11-2023 | Published: 07-03-2024

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Muchlinarwati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh

Email: [muchlinarwati85@gmail.com](mailto:muchlinarwati85@gmail.com)

### ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter, para intelektual Muslim memiliki perbedaan dan persamaan dengan konsep pendidikan yang berasal dari Barat dan konsep pendidikan karakter diwariskan pada pemikir Yunani kuno, abad pertengahan di Eropa dan zaman Arab jahilliyah. Adanya persamaan dan perbedaan ini perlu dikaji secara seksama, selain untuk lebih memantapkan konsep pendidikan karakter dalam Islam, juga dalam rangka menghindari konsep pendidikan karakter yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam yang akan menjauhkan umat Islam dari ajaran itu sendiri. Adanya mindset ( pola pikir), pandangan, paradigm, sikap, ideology dan perilaku dari sebagian masyarakat Islam yang tidak sejalan dengan spirit dan prinsip Islam, boleh jadi karena mereka belum sempat memahami konsep pendidikan karakter yang mereka anut selama ini sudah tidak sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang islami. Pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integrative dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, Intelektual muslim, Khazanah pendidikan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter termasuk salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan intelektual Muslim. Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, karena gejala kemerosotan moral. Pendidikan karakter selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama dan jiwa dari setiap gagasan dan pemikiran yang mereka kemukakan. Berbagai kajian yang mereka lakukan baik dalam bidang agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dakwah dan sebagainya pada akhirnya selalu ditujukan pada pembinaan karakter. Para intelektual Muslim dari zaman klasik seperti al-Farabi( 339 H), Ibn Sina( 370-428 H), Ibn Maskawaih( 421H), al-Ghazali( 1111M), hingga zaman modern, seperti Muhammad Abdh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-Aqqad, hingga Fazlur Rahman telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter sebagaimana dapat dijumpai dalam berbagai karya tulis yang mereka lakukan. Perhatian para intelektual Muslim yang demikian besar terhadap pendidikan karakter yang demikian itu perlu diapresiasi dan di kaji untuk kemudian digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengatasi krisis moral yang melanda kehidupan manusia pada umumnya.

Dalam khazanah dunia pendidikan Islam, masalah pendidikan karakter menempati posisi yang amat sentral. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam itu sendiri, yakni pendidikan yang berdasar dan bersumber pada ajaran Islam yang sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi terwujudnya pendidikan karakter. Berbagai komponen pendidikan Islam adalah visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, karakteristik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, pengelolaan manajemen, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan selalu di dasarkan nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan manusia-manusia yang berkarakter.

## **LANDASAN TEORITSIS**

Menurut bahasa karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia watak di artikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pekerti. Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan sifat adalah rupan dan keadaan yang nampak pada sesuatu benda. Kata pendidikan secara umum adalah upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat, dan wataknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, antara kata pendidikan dan karakter memiliki hubungan substansial yang sangat berdekatan.

Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Ibn Maskawaih menyatakan *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin* artinya: sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

### **Pengertian intelektual Muslim**

Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris, *intellectual* yang diterjemahkan menjadi cendekiawan dan cerdik pandai. (John M, Echols dan Hasan Shadily, 1980: 326) Dalam kamus bahasa Indonesia, cendekiawan di artikan sebagai orang yang cerdik pandai, bukanlah hanya sebagai orang yang cerdik pandaidan terpelajar, melainkan juga memiliki rasa tanggung jawab( *sense of responsibility*) untuk mengamalkan kepandaiannya itu bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Edward Shils sebagaimana dikutip Dick Hartoko mengatakan bahwa yang dimaksudkan kaum cendekiawan ialah sekumpulan orang dimasyarakat mana pun yang memakai lambang-lambang yang lingkupnya sangat umum dan kaitannya abstrak, yaitu simbol-simbol mengenai manusia, masyarakat, alam dan jagat raya, simbol-simbol itu mereka gunakan bila mereka ingin berkomunikasi satu dengan yang lainnya serta mengekspresikan diri. Bila dibandingkan dengan kebanyakan

warga masyarakatnya, maka symbol tadi lebih sering mereka pakai. Dilihat dari segi fungsinya, cendekiawan memiliki fungsi, antara lain:

1. Menciptakan dan menyebarkan kebudayaan.
2. Menyediakan bagan-bagan nasional dan antarbangsa.
3. Membina kebudayaan bersama.
4. Mempengaruhi perubahan sosial.
5. Memainkan peranan politik.

Kata Muslim adalah isim maf'ul( kata nama bentukan) dari kata aslama, yuslimu, islaman, muslimin, yang artinya orang yang patuh, tunduk, berserah diri, berpegang teguh dan meningkatkan diri ( al-inqiyad) pada aturan Allah swt, sehingga dirinya mendapatkan keamanan, kedamaian, dan keselamatan. Seorang intelektual atau cendekiawan Muslim adalah seorang Muslim yang taat menjalankan perintah agama, memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam berbagai bidang (agama dan umum), serta mengabdikannya bagi kepentingan umat manusia, dengan berlandaskan pada akhlak yang mulia, seorang cendekiawan Muslim pada Intinya adalah orang yang memiliki perasaan moral( *moral consciences*), dan tanggung jawab moral( *moral obligation*) yang tinggi bagi kemajuan umat manusia. (Abuddin Nata, 2011:332) Mereka itu antara lain: Imam Bukhari dan Muslim dalam bidang hadist, Malik bin Anas, Abu Hanifah, al-Syafi'I dan Ahmad Ibn Hambal dalam bidang fikih, Imam al-Tabari dan Zamakhsyari dalam bidang tafsir, Washil bin Atha, Ibn Huzail dan Allaf dalam bidang teologi, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustamil, Husain Ibn Mansur al-Hallaj dalam bidang tasawuf, al-Farabi dan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, al-Fazari dalam bidang astronomi, Ali al-Hasan Ibn Haytham dalam bidang optika, Jabir Ibn Hayyan dalam bidang kimia, al-Baituni dalam bidang fisika, Abu Hasan al-Mas'udi dalam bidang geografi, Ibnu Sina dan Ibn Rusyd dalam bidang filsafat, al-Ghazali dan Ibn Maskawaih dalam bidang Akhlak.

Kalangan intelektual Muslim pada masa awal disibukkan oleh masalah-masalah yang berhubungan dengan penyebaran Islam. Karena itu, para intelektual Muslim harus mulai berfikir:

1. Bagaimana memelihara ucapan-ucapan Nabi dan sahabat-sahabatnya.
2. Kebutuhan untuk menjelaskan al-Qur'an dan terutama sunnah beserta Hadist Nabi yang secara keseluruhan jumlahnya sangat banyak.

Pada tahap selanjutnya para intelektual Islam disibukkan dengan gerakan penerjemahan yang begitu besar di bawah lindungan khalifah-khalifah Abbasiyyah dan dari situ kegiatan intelektual Muslim menjangkau kegiatan keilmuan yang lebih luas. Berbagai keahlian yang dimiliki para intelektual Muslim itu selain telah diabdikan bagi kemajuan dunia Islam juga bagi kemajuan Eropa dan Barat. Ilmu pengetahuan dan berbagai keahlian yang mereka miliki itu dilandasi oleh akhlak yang mulia, sehingga berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki itu telah digunakan untuk mendukung tercapainya visi Islam untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki para intelektual Muslim itu didasarkan pada prinsip tauhid, integrated, pengamalan, mengajarkan, berpegang pada mencari kebenaran, kesesuaian dengan agama, keterbukaan, dan manfaat bagi manusia.

### **Pengertian khazanah pendidikan Islam**

Kata khazanah berasal dari bahasa Arab, *khazanah* jamaknya khazain yang berarti treasure house( rumah peti besi), vault( kubah-kolong), coffer( peti simpanan), safe ( peti besi), treasury( perbendaharaan), treasury department ( bagian perbendaharaan), any office for the deposit and disbursement of funds( segala bentuk kantor untuk penyimpanan dan pembayaran uang), locker ( tempat penyimpanan), wardrobe( almari pakaian). (Hans Weh, 1974:237). Sedangkan kata pendidikan mengandung arti memberikan bimbingan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, menumbuhkan, dan mengembangkan bakat, minat, potensi, fisik, intelektual, jiwa, sosial, kesenian, moral, dan spiritual yang terdapat pada setiap orang, agar berbagai potensi, minat, bakat, dan kecenderungan tersebut dapat

diaktualisasikan dalam kenyataan sehingga dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, umat, Negara dan dunia. Sedangkan kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan dapat mengandung arti nilai yang mengarah kegiatan pendidikan tersebut, sehingga tidak salah arah, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, khazanah pendidikan Islam adalah segala sesuatu berupa nilai-nilai ajaran, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan berbagai hal lainnya yang terdapat dalam pendidikan Islam. Khazanah pendidikan Islam tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan berbagai aspek atau komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, materi atau bahan ajar, proses belajar-mengajar, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan dan penilaian dalam pendidikan Islam. Dari berbagai komponen yang terdapat dalam khazanah pendidikan Islam tersebut di atas, yang tampaknya memiliki keterkaitan dengan pembinaan karakter adalah kurikulum dan bahan ajar itulah akan dapat dilihat sejauh manusia pendidikan Islam memiliki perhatian dalam pembinaan karakter yang mulia.

Sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadist yang misi utamanya, sebagaimana dikemukakan Fazlurrahman adalah pembinaan moral atau akhlak mulia, dengan menekankan pada fungsi sebagai al-hidayah (petunjuk), al-furqan (yang membedakan antara hak dan batil), al-hakim (sebagai wasit yang adil), al-bayyinah (keterangan atas semua perkara), al-syifa (sebagai obat penawar jiwa), dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin). Prinsip atau asas pendidikan Islam adalah prinsip wajib belajar dan mengajar, pendidikan untuk semua (education for all), bersifat terbuka namun selektif, integralistik dan seimbang, sesuai dengan bakat manusia, menyenangkan dan mengembirakan, berbasis pada riset dan rencana yang sistematis, unggul dan profesional, rasional dan objektif, berbasis masyarakat, sesuai perkembangan zaman, dilakukan dari sejak dini dan terbuka

Tujuan pendidikan Islam antara lain, menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia dengan cara membersihkan diri

dari akhlak yang tercela. (Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, 2002:239) Dan menurut Muhammad Fadlil al-Jamali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

1. Mengenalkan Manusia terhadap peranannya di antar sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ( Allah SWT) dan menyuruh beribadah.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip antara lain:

1. Pertautan yang sempurna dengan agama.
2. Menyeluruh ( universal) pada tujuan-tujuan dan kandungannya, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmani, dan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional dan seni rupa.
3. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar.
4. Prinsip memerhatikan perbedaan bakat dan minat para pelajar.
5. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman serta aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Lingkungan dan penanggung jawab pendidikan dalam Islam yang utama adalah keluarga atau orang tua, di samping sekolah dan masyarakat. Dalam Islam bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik tetap melekat, atau tidak gugur dengan menyerahkan anaknya kepada sekolah. Tanggung jawab keluarga termasuk bagian dari amanah dan tanggung jawab moral (*moral obligation*), sedangkan

tanggung jawab sekolah dan masyarakat sifatnya formal atau karena tugas institusi atau hanya fardhu kifayah. Karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yaitu keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak, dengan cara menerapkan ajaran agama di dalam keluarga khususnya yang berkaitan dengan kewajiban unsur inti dalam keluarga yaitu suami dan istri.

Pendidikan karakter mempunyai aliran di luar Islam seperti mazhab kaum adat, kaum hedonis, kaum intuition dan kaum evolutioner.

1. Kaum adat yang berdasarkan pandangannya pada pendapat umum (commonsense), riwayat, hikayat dan tradisi upacara dan lainnya mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik atau buruk berdasarkan pada pendapat umum, yakni mengikuti adat istiadat dan mengejek orang yang menyalahinya. Selain itu yang dikatakan baik atau buruk adalah apa yang diriwayatkan secara turun-menurun sebagaimana terdapat dalam hikayat-hikayat, khurafat, dan kekuatan gaib.
2. Kaum hedonis yang mendasarkan pendapatnya pada dorongan biologis (syahwat) tubuh, jiwa dan akal, berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan yaitu kelezatan serta terhindar dari kepedihan. Untuk itu mazhab ini menganjurkan setiap orang agar mencari kelezatan yang ukurannya bergantung pada tingkat daya resap dan waktunya. Semakin kuat daya menyerapnya dan semakin lama waktu kelezatan tersebut berlangsung, maka semakin baik tingkat kebahagiaan tersebut. Demikian pula kepedihan pun betingkat-tingkat tergantung daya resap dan lama atau sebentar. Kelezatan ini selanjutnya ada yang menekankan pada kepentingan pribadi, sebagaimana terdapat pada paham egoistic hedonism dan pada kelezatan bersama segala semua makhluk sebagaimana terdapat dalam paham *universalistic hedonism* atau *utilitarianism*. Dalam filsafat Yunani, paham ini dapat dijumpai pada Epicurus, seorang ahli filsafat Yunani yang hidup antara tahun 341-270 SM. Dalam kaitan ini, Epicurus berkata bahwa kelezatan adalah merupakan tujuan manusia, dan kelezatan



itulah yang disebut kebaikan akhlak yakni berbuat sesuatu untuk menghasilkan kebahagiaan. Selain itu, kaum Epicurus berpendapat bahwa keutamaan tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.

3. Kaum intuition yang berdasarkan pendapatnya pada instinct batin berpendapat bahwa dari sejak lahir setiap manusia memiliki kekuatan instinct batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Namun, instinct batin ini mengalami perbedaan antara satu dan lainnya karena pengaruh milieu dan waktunya. Instinct tersebut berakar pada setiap tubuh manusia. Mazhab intuition ini berpendapat bahwa apabila seseorang melihat sesuatu perbuatan, ia segera mendapat ilham yang dapat memberi tahu nilai perbuatan tersebut, lalu menetapkan baik buruknya. Instinct batin ini juga dapat menetapkan keutamaan seperti benar, dermawan, berani, sifat buruk dan sebagainya. Menurutya bahwa:

1. Keutamaan itu tetap utama di dalam segala keadaan, masa dan tempat.
2. Keutamaan adalah perkara yang sudah jelas, tidak perlu diberi alasan lagi untuk membenarkan.
3. Keutamaan itu tidak diragukan.

Namun demikian, timbul pertanyaan apakah intuisi itu timbul dari kekuatan perasaan atau dari kekuatan akal. Pandangan kaum intuition ini dapat dijumpai pada pemikiran Plato dan Saintheer. Dalam kaitan ini, Plato berkata: sungguh salah besar sekali orang yang menyatakan bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan, karena kebahagiaan tersebut dapat menimbulkan pandangan yang buruk terhadap segala sesuatu dan menyesatkan suara hatinya. Menurut Plato bahwa manusia tidak mencari kebahagiaan dalam segala perbuatannya, melainkan untuk mewajibkannya, agar melaksanakan kewajiban terlebih dahulu yakni bahwa kewajiban harus lebih diutamakan dari segala sesuatu.

4. Kaum pertumbuhan dan peningkatan (evolution) yang mendasarkan teorinya pada prinsip *selection of nature*, *struggle for life* dan *survival of fittest* sebagaimana digagas oleh Darwin ( 1809-1880) dalam bukunya *Origin of*

*Species* mengatakan bahwa alam menyaring segala yang ada di dalam kehidupan ini, dan menetapkannya mana yang baik pantas dan tidak pantas untuk tetap hidup: yang tetap hidup bukan kebetulan, tetapi adalah karena telah menghadapi segala kejadian, bermacam-macam ujian, dan segala perubahan alam, sehingga pantas untuk tetap hidup.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan pendapat kaum adat sebagaimana dikemukakan di atas, Islam mengakui dan menerima tentang adanya hal-hal yang baik yang berasal masyarakat yang dapat digunakan dalam bahasa Agama dikenal dengan nama *al-mar'uf* yakni segala sesuatu yang dipandang baik dan *mashlahat* oleh manusia.
- b. Berkaitan dengan pendapat kaum hedonist sebagaimana dikemukakan kaum Epiculus sebagaimana tersebut di atas, Islam mengakui bahwa manusia memiliki dorongan syahwat biologis sebagai anugerah dan fitrah dari Tuhan. Dorongan tersebut bersifat alami dan netral yakni dapat digunakan untuk yang positif dan negatif, dan dorongan ini pula yang menyebabkan manusia memiliki motivasi dan gairah dalam kehidupan. Islam memandang bahwa manusia berhak merasakan kebahagiaan, kelezatan dan kenikmatan dengan menggunakan syahwat biologis. Dalam hubungan ini, Al-Qur'an menyatakan: *jadikan indah( pandangan) manusia syahwat( kecintaan) kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading.*( QS. Ali Imran: 14).
- c. Berkaitan dengan paham intuition yang mendasarkan pendapatnya pada instinct batin, Islam mengakui bahwa pada setiap diri manusia terdapat potensi yang dapat membawa kebaikan, yaitu potensi *al-fuad*( kemampuan untuk menentukan baik dan buruk), serta *al-ruh*, yang berasal dari Tuhan dan merupakan alat untuk berkomunikasi dengan

tuhan dan fitrah yakni perasaan patuh dan tunduk kepada kekuatan yang menguasai dirinya, potensi ini masih diikuti dengan sir, yakni perasaan mencintai Tuhan dan al-dzaud. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menyatakan:” *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”( QS Al-Nahl:78).

- d. Berkaitan dengan pendapat kaum evolusioner yang menyatakan bahwa yang baik itu adalah sesuatu yang bertahan sebagai akibat dari proses seleksi dan perjuangan yang panjang, juga terdapat persamaannya dengan Islam. Islam mengakui adanya perubahan dan peningkatan dari waktu ke waktu yang harus semakin baik. Dalam Islam bahwa apa yang diperbuat hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan apa yang diperbuat hari esok harus lebih baik dari hari ini. Dengan cara demikian, dari waktu ke waktu akan dapat dilakukan penyempurnaan terus-menerus. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, dalam lingkungan individual atau sosial apa pun, menginginkan kesempurnaannya sendiri sesuai dengan watak dan akal bawaannya. Ia menanggung segala macam penderitaan dan kesukaran demi harapan masa depannya yang lebih cerah. Titik tolaknya adalah kekurangan dan gerakannya diarahkan kepada kesempurnaan. Ia tumbuh dan berkembang dengan setiap langkah maju di jalan kesempurnaan. Akal dan rohani manusia memberikan suatu kedalaman, kekuatan, dan kecepatan yang sedemikian rupa kepada gerakannya menuju kesempurnaan, sehingga tidak ada batas kecuali kekekalan itu sendiri.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia agar tidak jatuh pada kehancuran. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa dari sejak zaman dahulu hingga sekarang telah mengingatkan dan mengajarkan bahwa kemajuan dan kelancaran suatu bangsa sangat tergantung pada maju mundurnya atau kuat lemahnya karakter bangsa tersebut.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama para intelektual Muslim dari sejak zaman klasik hingga zaman sekarang. Konsep pendidikan karakter yang mereka kemukakan memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, namun tujuannya sama yaitu menyelamatkan umat dari kehancuran. Hal yang demikian terjadi disebabkan, karena hasil analisis terhadap masalah yang mereka temukan mengalami perbedaan dari sudut pandangnya. Demikian pula basis keilmuan dan referensi yang mereka gunakan juga mengalami perbedaan. Di antara mereka ada yang membangun konsep pendidikan karakternya berdasarkan filsafat kejiwaan manusia yang dipengaruhi pemikiran dari Yunani dan lainnya, ada pula yang berdasarkan konsep pembersihan jiwa berdasarkan isyarat al-Qur'an dan al-Sunnah, juga ada yang memadukan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang di jumpai dalam pemikiran intelektual Muslim sangat dinamis dan variatif. Usaha mereka itu diharapkan mampu memberi inspirasi bagi para intelektual Muslim di masa sekarang untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang paling cocok dan efektif untuk mengatasi krisis karakter di masa sekarang dan yang akan datang.

## **REFERENSI**

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Media Pratama Group, 2011)  
Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, ( Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2011).  
Ahmad Amin, *al-Akhlaq ( Etika=Ilmu Akhlak)*, ( Jakarta: Bulan Bintang, ( terj),  
K.H. Farid Ma'ruf, 1983)

Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, ( Mesir:Dar al-Ma'arif, tp.Th).

Dodi Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.  
( Jakarta; Grasindo, 2007)

Farhad Daftary( ed), *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, ( terj.) Fuad Jabali dan  
Ujang Tholib, dari judul asli *intellectual Tradition in Islam*, ( Jakarta:  
Erlangga,2002)

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ( Ed), J. Milton Cowan(  
Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evan LTD, 1974), *Third  
Printing*).

Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* ( Mesir: al-Mathba'ah al-  
Misriyah: 1934)

John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,( Jakarta:Gramedia,  
1979)

Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, ( terj.) Judial  
Falasani,( Surabaya: Bina Ilmu, 1986)

Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, ( Bandung: al-Ma'arif, 1997)

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( terj), Hasan  
Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, ( Jakarta: Bulan  
Bintang, 1979)

Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, ( terj) Muhammad  
Hasyim Assegaf, dari judul asli *Ethics and Spiritual Growth*, ( Jakarta:  
Lentera Basritama, 1418 H/1997)

Dick Hartoko, *Golongan Cendekiawan Mereka yang Berumah di Angin*, ( Jakarta:  
PT Gramedia, 1980)